

Program Pelatihan Personal Safety Skill bagi Masyarakat Desa Blang Pulo Sebagai Upaya pencegahan Terjadinya Kekerasan Seksual pada Anak dan Remaja

Personal Safety Skills Training Program for Community Village of Blang Pulo as an Effort to Prevent Child and Adolescence Sexual Violence

Ella Suzanna^(1*), Rahmia Dewi⁽²⁾, Maya Lestari⁽³⁾, Febriani Rahma⁽⁴⁾, Leni Maszura⁽⁵⁾, Nursan Junita⁽⁶⁾, Fahru Azra'i Ansori⁽⁷⁾ & Galih Trisurya Nugraha⁽⁸⁾
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia

*Corresponding author: ellasuzanna@unimal.ac.id

Abstrak

Kekerasan seksual pada anak dan remaja ialah salah satu bentuk kejahatan yang semakin meningkat di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Aceh. Tingginya angka kasus, ditambah minimnya pemahaman masyarakat mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual serta prosedur penanganannya, menjadikan intervensi berbasis komunitas sangat penting dilakukan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan guna meningkatkan pengetahuan, kemampuan identifikasi, dan keterampilan kader, perangkat desa, orangtua, serta ibu-ibu rumah tangga dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual pada anak di Desa Blang Pulo, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe. Metode kegiatan meliputi psikoedukasi, penyampaian data statistik kasus di Aceh, pelatihan berbasis role play, diskusi kelompok, serta *pretest* dan *posttest*. Sebanyak 20 peserta terlibat aktif dalam kegiatan ini. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta, peningkatan kemampuan identifikasi kasus secara tepat, serta meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam memberikan edukasi kepada anak dan remaja. Peserta juga mampu menyusun langkah penanganan awal berdasarkan studi kasus yang mereka tuliskan sendiri. Kegiatan ini terbukti efektif dalam membangun kapasitas perangkat desa serta meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat guna mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual pada anak dan remaja.

Kata Kunci: Kader Desa; Kekerasan Seksual Pada Anak; Pencegahan; Psikoedukasi; *Personal Safety Skill*

Abstract

Child Sexual Abuse is a serious problem that continues to increase in many regions, including Aceh. The high number of cases, along with limited public understanding of the forms of sexual violence and appropriate handling procedures, highlights the importance of community-based prevention efforts. This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of community cadres, village officials, parents, and women in preventing and responding to cases of child sexual violence in Blang Pulo Village, Muara Satu District, Lhokseumawe City. The program was conducted through psychoeducation sessions, presentation of statistical data on sexual violence cases in Aceh, role-play-based training, group discussions, and pre-test and post-test evaluations. A total of 20 participants took part in the activity. The results showed an increase in participants' knowledge after the intervention. Participants also demonstrated better ability to identify potential cases accurately and greater confidence in providing education to children and adolescents. In addition, they were able to develop appropriate initial response steps based on case scenarios they created. Overall, this program was effective in strengthening the capacity of the village community and increasing community awareness in preventing sexual violence against children and adolescents.

Keywords: *Child Sexual Violence; Community; Personal Safety Skill; Prevention; Psychoeducation.*

Rekomendasi mensitasi :

Suzanna, E., Dewi, R., Lestari, M., Rahma, F., Maszura, L., Junita, N., Ansori, F. A. & Nugraha, G. T. (2026). Program Pelatihan Personal Safety Skill bagi Masyarakat Desa Blang Pulo Sebagai Upaya pencegahan Terjadinya Kekerasan Seksual pada Anak dan Remaja. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pembinaan dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 5 (2): 34-40.

DOI: <https://doi.org/10.51849/jp3km.v5i2.113>

<https://jp3km.jurnalp3k.com/index.php/j-p3km>

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak dan remaja ialah masalah kesehatan masyarakat global yang memberikan dampak serius terhadap perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan emosional korban, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Maniglio, 2009; Putnam, 2003; World Health Organization, 2022). Anak yang mengalami kekerasan seksual berisiko mengalami trauma berkepanjangan, gangguan kecemasan, depresi, penurunan kepercayaan diri, kesulitan relasi sosial, hingga gangguan perkembangan kepribadian pada masa dewasa (Bagley & King, 2004). Selain itu, pengalaman kekerasan seksual pada masa anak-anak juga dapat mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal, prestasi akademik, serta kesehatan mental korban dalam jangka panjang (Walsh et al., 2018).

Kekerasan seksual terhadap anak ialah persoalan global yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Menurut Walsh et al. (2018), program pencegahan berbasis sekolah terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri anak terhadap kekerasan seksual. Selain itu, Lu et al. (2022) menjelaskan bahwa intervensi edukatif yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali situasi berisiko dan mencari bantuan ketika menghadapi ancaman kekerasan seksual.

Aceh dikenal sebagai daerah yang menerapkan syariat Islam dan memiliki nilai religius yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, kasus kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan masih sering terjadi, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lembaga pendidikan berbasis agama

<https://jp3km.jurnalp3k.com/index.php/j-p3km>

(Setyadi, 2022). Berdasarkan data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Aceh, pada tahun 2021 terdapat 355 kasus kekerasan seksual terhadap anak di Aceh (Setyadi, 2022). Berdasarkan riset Nahrisah dan Fahdhienie (2025), kasus kekerasan terhadap anak di Aceh terus mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 550 kasus pada tahun 2022, meningkat menjadi 589 kasus pada tahun 2023, dan 621 kasus pada tahun 2024, dengan bentuk kekerasan yang paling dominan ialah kekerasan seksual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlindungan terhadap anak masih membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak.

Desa Blang Pulo yang berada di Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe, menjadi salah satu wilayah yang membutuhkan intervensi edukatif terkait pencegahan kekerasan seksual. Hasil observasi awal dan diskusi dengan mitra menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, faktor risiko, serta cara melindungi diri dari situasi yang membahayakan. Selain itu, topik mengenai pendidikan seksual dan perlindungan tubuh masih dianggap tabu guna dibicarakan secara terbuka.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan guna mencegah kekerasan seksual pada anak ialah melalui penguatan *personal safety skill*. *Personal safety skill* ialah keterampilan yang membantu anak mengenali batas tubuh pribadi, memahami situasi yang tidak aman, berani mengatakan “tidak”, menjauh dari pelaku, dan melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang dipercaya (Bagley & King, 2004). Menurut Bagley dan King (2004), keterampilan ini penting guna membentuk

kemampuan perlindungan diri anak terhadap ancaman kekerasan seksual. Program berbasis *personal safety skill* terbukti dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengidentifikasi perilaku yang tidak pantas, memahami konsep privasi tubuh, serta mengembangkan perilaku asertif dalam situasi yang mengancam (Türkkan & Odacı, 2024).

Selain anak, keterlibatan orang tua dan pendidik juga memiliki peranan penting dalam pencegahan kekerasan seksual. Gubbels et al. (2019) menyatakan bahwa pelatihan bagi orang tua dapat meningkatkan kemampuan pengasuhan positif dan mengurangi risiko terjadinya kekerasan terhadap anak. Pendidik juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan responsif terhadap kebutuhan psikologis anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat dari Program Studi Psikologi Universitas Malikussaleh melaksanakan program pencegahan kekerasan seksual melalui edukasi pengetahuan dan pelatihan *personal safety skill* bagi masyarakat di Desa Blang Pulo, yang meliputi kader, perangkat desa, orangtua, serta ibu-ibu rumah tangga. Program ini bertujuan guna meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kekerasan seksual serta memperkuat keterampilan perlindungan diri pada anak dan remaja.

BAHAN DAN METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Blang Pulo, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe pada bulan September hingga November 2025. Sasaran kegiatan meliputi orang tua, kader desa, ibu-ibu PKK, serta aparatur desa dengan total

keseuruhan peserta ialah 20 peserta. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh dengan melibatkan Pemerintah Desa Blang Pulo sebagai mitra kegiatan.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan psikoedukasi dan pelatihan partisipatif. Pendekatan psikoedukasi digunakan guna meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kekerasan seksual, sedangkan pelatihan partisipatif digunakan guna membentuk keterampilan perlindungan diri melalui praktik, simulasi, diskusi, dan permainan edukatif. Secara umum, kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu tahap persiapan, asesmen awal, pelaksanaan psikoedukasi, pelatihan *personal safety skill*, serta evaluasi dan tindak lanjut.

Tahap pertama ialah persiapan kegiatan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pemerintah desa, pihak sekolah, kader desa, dan tokoh masyarakat guna menentukan lokasi, jadwal, sasaran peserta, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Tim juga menyusun materi psikoedukasi, lembar pre-test dan post-test, media presentasi, modul sederhana *personal safety skill*, serta alat bantu permainan edukatif. Selain itu, tim melakukan pembagian tugas fasilitator agar kegiatan dapat berjalan lebih terstruktur.

Tahap kedua ialah asesmen awal dan identifikasi kebutuhan peserta. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi dengan mitra, serta pemberian pre-test kepada peserta. Pre-test bertujuan guna mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai pengertian kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual,

batas tubuh pribadi, cara menolak sentuhan yang tidak aman, dan pihak yang dapat dihubungi ketika mengalami atau menyaksikan kekerasan seksual. Hasil asesmen awal digunakan sebagai dasar dalam menyesuaikan materi dengan usia dan kebutuhan peserta.

Tahap ketiga ialah pelaksanaan psikoedukasi mengenai kekerasan seksual. Materi yang disampaikan mencakup pengertian kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, faktor risiko, dampak psikologis dan sosial bagi korban, serta pentingnya perlindungan anak di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selanjutnya, materi juga difokuskan pada pengenalan tanda-tanda anak yang mengalami kekerasan, pola komunikasi yang aman, serta langkah awal yang perlu dilakukan ketika anak menyampaikan pengalaman tidak aman.

Tahap keempat ialah pelatihan *personal safety skill*. Pada tahap ini, peserta dilatih guna menjadi edukator bagi anak dan remaja guna mengenali batas tubuh pribadi, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, berani mengatakan “tidak”, menjauh dari situasi berbahaya, meminta pertolongan, serta melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Pelatihan dilakukan melalui metode simulasi, role-play, diskusi kelompok, curah pendapat, dan permainan edukatif (psikogames). Peserta juga dilatih guna mengedukasi Remaja dengan memberikan contoh kasus yang lebih kontekstual, termasuk risiko kekerasan berbasis digital seperti online grooming, bujukan di media sosial, dan penyalahgunaan foto pribadi.

Media dan alat yang digunakan dalam kegiatan meliputi LCD proyektor, laptop, lembar materi, kertas plano, karton, krayon, spidol, gunting, tali, dan media permainan edukatif lainnya. Durasi <https://jp3km.jurnalp3k.com/index.php/j-p3km>

pelaksanaan kegiatan berkisar antara 90–120 menit guna setiap sesi.

Tahap kelima ialah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan melalui post-test, refleksi peserta, dan diskusi bersama mitra. Post-test diberikan guna mengetahui peningkatan pengetahuan setelah peserta mengikuti psikoedukasi dan pelatihan. Refleksi peserta dilakukan guna mengetahui pemahaman, kesan, serta pengalaman peserta selama kegiatan berlangsung. Pada akhir kegiatan, tim bersama mitra menyusun rencana tindak lanjut berupa penguatan komunikasi antara anak, orang tua, pendidik, dan pihak desa; penyebaran informasi mengenai jalur pelaporan; serta dorongan kepada sekolah dan desa guna melanjutkan edukasi pencegahan kekerasan seksual secara berkala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pencegahan kekerasan seksual melalui edukasi dan pelatihan *personal safety skill* di Desa Blang Pulo memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Kegiatan berlangsung secara partisipatif dan melibatkan berbagai unsur masyarakat, orang tua, kader desa, ibu-ibu PKK, hingga tenaga pendidik.

Pada tahap psikoedukasi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang diberikan. Peserta mulai memahami bahwa kekerasan seksual tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga mencakup pelecehan verbal, sentuhan yang tidak diinginkan, eksploitasi daring, serta tindakan lain yang melanggar batas tubuh pribadi. Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan hasil riset Walsh et al. (2018) yang menunjukkan bahwa program edukasi

berbasis sekolah dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai kekerasan seksual dan strategi perlindungan diri.

Pelaksanaan pelatihan *personal safety skill* dilakukan melalui metode interaktif seperti simulasi, diskusi kelompok, role-play, dan permainan dalam kelompok. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta. Melalui simulasi, peserta dilatih guna mengenali situasi berbahaya dan mempraktikkan strategi perlindungan diri seperti mengatakan “tidak”, menjauh dari pelaku, berteriak meminta pertolongan, serta melaporkan kejadian kepada orang dewasa terpercaya. Temuan ini sejalan dengan riset Türkkan dan Odacı (2024) yang menjelaskan bahwa metode pembelajaran partisipatif dalam program pencegahan kekerasan seksual mampu meningkatkan keterampilan proteksi diri dan perilaku asertif pada anak.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat menjadi lebih percaya diri dalam mengedukasi anak-anak mereka dalam mengekspresikan diri dan memahami batas tubuh pribadi. Mereka mampu mengedukasi bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain dan memahami bahwa anak-anak memiliki hak guna menolak sentuhan yang membuat tidak nyaman. Pada edukasi guna kelompok remaja, masyarakat menjadi paham bagaimana mengedukasi remaja terkait relasi sehat dengan lawan jenis, risiko kekerasan berbasis digital, dan pentingnya menjaga privasi di media sosial. Lu et al. (2022) menyebutkan bahwa pendekatan edukasi yang melibatkan simulasi dan diskusi terbuka efektif meningkatkan kemampuan individu dalam mengenali ancaman kekerasan seksual berbasis daring maupun luring.

Dampak positif terkait komunikasi juga terlihat pada peserta dari kalangan orang tua dan ibu-ibu rumah tangga. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian peserta menganggap pembicaraan mengenai kekerasan seksual sebagai topik yang tabu. Namun setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai memahami bahwa komunikasi terbuka mengenai keselamatan tubuh ialah bagian penting dari pengasuhan dan pendidikan anak. Hal ini sesuai dengan temuan Gubbels et al. (2019) yang menyatakan bahwa edukasi dan pelatihan bagi orang tua dapat meningkatkan kualitas pengasuhan dan memperkuat perlindungan anak terhadap risiko kekerasan.

Pendidik dan kader desa juga menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai mekanisme pelaporan kasus kekerasan seksual dan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman bagi anak. Mereka mulai memahami bahwa pencegahan kekerasan seksual tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga membutuhkan keterlibatan sekolah dan masyarakat. Keterlibatan komunitas dalam program pencegahan sangat penting guna menciptakan sistem perlindungan anak yang berkelanjutan dan responsif terhadap kasus kekerasan seksual.

Program ini juga memberikan dampak terhadap meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya perlindungan anak. Orang tua mulai lebih aktif memantau aktivitas anak, memperhatikan penggunaan gawai, serta membangun komunikasi yang lebih terbuka. Selain itu, sekolah dan lembaga pendidikan mulai menunjukkan inisiatif guna memperkuat sistem perlindungan anak dan prosedur penanganan kasus.

Keberhasilan program dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penggunaan

metode pembelajaran yang partisipatif, keterlibatan aktif masyarakat, serta pendekatan yang sensitif terhadap nilai agama dan budaya lokal. Pendekatan yang ramah anak dan komunikatif membuat peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan. Davis dan Gidycz (2000) menjelaskan bahwa efektivitas program pencegahan kekerasan seksual dipengaruhi oleh metode penyampaian yang interaktif, berulang, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta.

Meskipun demikian, program ini masih memiliki keterbatasan, terutama terkait durasi pelaksanaan yang relatif singkat dan belum adanya evaluasi jangka panjang mengenai perubahan perilaku peserta. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan lanjutan yang berkelanjutan agar dampak program dapat dipertahankan dan diperluas ke wilayah lain.

SIMPULAN

Program Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak dan Remaja melalui Edukasi Pengetahuan dan Keterampilan Personal Safety Skill di Desa Blang Pulo berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai kekerasan seksual serta strategi perlindungan diri. Masyarakat menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengedukasi anak guna mengenali situasi berbahaya, menjaga batas tubuh pribadi, dan melaporkan tindakan yang tidak aman. Orang tua dan pendidik juga mengalami peningkatan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi yang aman dan suportif terhadap anak. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam memperkuat kapasitas masyarakat dalam upaya

pencegahan kekerasan seksual berbasis keluarga, sekolah, dan komunitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Universitas Malikussaleh melalui LPPM Universitas Malikussaleh yang telah mendukung dan mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui dana PNBPT Tahun Anggaran 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Blang Pulo, kader desa, tenaga pendidik, orang tua, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagley, C., & King, K. (2004). *Child sexual abuse: The search for healing*. Routledge.
- Davis, M. K., & Gidycz, C. A. (2000). Child sexual abuse prevention programs: A meta-analysis. *Journal of Clinical Child Psychology*, 29(2), 257-265. https://doi.org/10.1207/S15374424JCCP2902_11
- Gubbels, J., van der Put, C. E., & Assink, M. (2019). The effectiveness of parent training programs for child maltreatment and their components: A meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(13), 2404. <https://doi.org/10.3390/ijerph16132404>
- Lu, M., Barlow, J., & Wu, Y. (2022). School-based child sexual abuse interventions: A systematic review and meta-analysis. *Research on Social Work Practice*, 33(4), 390-412. <https://doi.org/10.1177/10497315221111393>
- Maniglio, R. (2009). The impact of child sexual abuse on health: A systematic review of reviews. *Clinical Psychology Review*, 29(7), 647-657. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2009.08.003>
- Nahrishah, P., & Fahdhienie, F. (2025). Studi perbandingan faktor-faktor risiko individu kekerasan terhadap anak di Aceh. *Jurnal Promotif Preventif*, 8(4). <https://doi.org/10.47650/jpp.v8i4.1766>
- Putnam, F. W. (2003). Ten-year research update review: Child sexual abuse. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 42(3), 269-278.

<https://doi.org/10.1097/00004583-200303000-00006>

- Setyadi, A. (2022). Miris! Tiap 18 jam 1 anak Aceh jadi korban kekerasan seksual. *Detiksumut*. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6487827/miris-tiap-18-jam-1-anak-aceh-jadi-korban-kekerasan-seksual>
- Türkkan, T., & Odacı, H. (2024). Assessment of effectiveness of school-based child sexual abuse prevention programs: A meta-analysis. *Hacettepe University Journal of Education*, 39(1), 146–162. <https://doi.org/10.16986/HUJE.2024.514>
- Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2018). School-based education programs for the prevention of child sexual abuse: A Cochrane systematic review and meta-analysis. *Research on Social Work Practice*, 28(1), 33–55. <https://doi.org/10.1177/1049731515619705>
- World Health Organization. (2022). *Child Maltreatment*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatment>.